

PROFIL GURU PROFESIONAL (SETELAH SATU DASAWARSA PELAKSANAAN PENDIDIKAN SERTIFIKASI GURU): SATU PENILAIAN

Fadly Azhar

FKIP Universitas Riau, E-mail address: fadlyazhar57@gmail.com

ABSTRACT: This research aimed at evaluating the profile of professional teachers (one decade after the implementation of education and training of teachers' certification). The sample of this research was the teachers who have teaching certificates with the amount of 367 located within Riau Province. The research findings showed that there were several aspects that should be taken into account such as *hard to meet 24 hours (compulsory) of teaching per week; reduction of certification fund due to bad health and apologize; mediocre level of knowledge in information technology the mastery of teaching materials, structure, concepts, and mindset; reflective action for the development of learning quality; as well as the utilization of information technology & communication dealing with self development; and low creativity in material development. Besides, teachers also have less supports in terms library collections, and unfair opprtunities for training recruitment.* Hypothesis testing revealed that there was no significant difference in the profile of professional teachers viewed from the aspects of level of school, districts, certificates, school subjects, year of certificates, genders, teaching experience, and academic qualification.

Key-words: teachers profile, professional teachers, evaluation

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menilai profil guru profesional (sepuluh tahun setelah pelaksanaan sertifikasi guru). Sampel penelitian sejumlah 367 orang guru yang bertugas di berbagai kabupaten di Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek yang perlu mendapatkan perhatian yakni *sukarnya mendapatkan jam wajib mengajar 24 jam per minggu; pemotongan tunjangan sertifikasi jika berhalangan mengajar termasuk sakit/izin; belum maksimalnya pengetahuan dan sikap guru mengenai teknologi informasi; materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan; tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran; pengembangan mapel yang diampu secara kreatif; koleksi perpustakaan sekolah yang belum memadai; kesempatan mengikuti pelatihan yang belum merata, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.* Uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam profil guru profesional ditinjau dari aspek jenis jabatan guru; Kabupaten/Kota; ijazah; mapel diajari; tahun sertifikat pendidik; jenis kelamin; kualifikasi akademik; dan pengalaman mengajar.

Kata-kunci: profil guru, guru profesional, evaluasi

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 (dalam PGRI, 2006) menjelaskan bahwa “*guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan*

pendidikan nasional.” Pasal 8 tersebut mengisyaratkan bahwa guru minimal berpendidikan sarjana atau diploma empat; memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperolehnya melalui pendidikan profesi; serta

sertifikat pendidik yang diperolehnya dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 9, 10, 11).

Selain daripada itu, tujuan lain dari diterbitkannya Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8, 9, 10, dan 11 ini dapat pula diuraikan sebagai berikut. Pertama adalah untuk mengantisipasi perubahan kurikulum pendidikan yang hingga tahun 2015 ini telah terjadi sebanyak sebelas kali perubahan dalam kurun waktu antara tahun 1947 hingga tahun 2013 (Riau Pos, 2014). Dalam konteks ini, guru dipersiapkan untuk melaksanakan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Kedua adalah untuk memperkenalkan kepada khalayak ramai bahwa mengajar dan mendidik akan berhasil guna dan berdaya guna jika dilakukan oleh guru yang profesional dalam bidang keilmuannya. Jadi mengajar dan mendidik bukanlah pekerjaan yang bersifat amatir tetapi merupakan satu profesi.

Ketiga adalah bahwa dengan semakin tinggi tingkat keahlian guru dalam bidang ilmu yang diasuhnya (disebut guru profesional), diharapkan akan meningkat pula hasil belajar siswanya. *Program for International Student Assessment* menjelaskan bahwa “dalam aspek literasi bacaan, matematika, dan IPA, Indonesia berada pada peringkat 10 besar terbawah dari 65 negara”; selanjutnya, *Trends in International Mathematics and Science Study* menyebutkan bahwa “siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah, serta (4) melakukan investigasi” Hal ini juga berlaku dalam aspek *reading* dan *literacy* dimana menurut *Program for International Reading and Literacy Science* bahwa “95% siswa sekolah dasar di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah; sementara Taiwan lebih dari 50% dari siswanya telah berada pada level *advance*” (dalam Kemendikbud, 2013).

Kwang (2001) menjelaskan bahwa terdapat cukup banyak peserta didik Indonesia

yang menjadi juara dalam berbagai kegiatan olimpiade tetapi hampir tidak pernah ada orang Asia yang memenangkan hadiah nobel atau hadiah internasional lainnya yang berbasis inovasi dan kreativitas. Penyebab utama tentang hal ini menurut Kwang adalah bahwa pendidikan di Asia termasuk di Indonesia berbasis hafalan ‘kunci jawaban’ bukan pada pengertian.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8, 9, 10, dan 11 ini terdapat dua hal yang telah dilakukan oleh Pemerintah RI. Pertama adalah bahwa undang-undang ini berperan sebagai alat untuk menciptakan guru profesional yang meliputi aspek Pengetahuan dan Sikap Guru Profesional (faktor input) serta aspek Proses Pembelajaran Guru Profesional (faktor proses); dan berbagai aspek hambatan/ dukungan dalam aspek guru profesional; dan kedua adalah ia juga berperan sebagai alat untuk meningkatkan penghasilan guru yang lebih layak yakni pemberian tunjangan sertifikasi pendidik.

Sehubungan dengan berbagai fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah profil guru profesional (setelah Satu Dasawarsa Pelaksanaan Pendidikan Sertifikasi Guru) dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan pengetahuan guru tentang aspek guru profesional (faktor input) dan aspek pelaksanaan proses pembelajaran (faktor proses)?
- b) Bagaimanakah profil hambatan serta dukungan yang diperoleh guru baik di dalam maupun diluar proses pembelajaran?
- c) Adakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam profil guru profesional berdasarkan aspek jenis jabatan guru, Kabupaten/Kota, ijazah, mata pelajaran yang diasuh, tahun sertifikat pendidik, jenis kelamin, pengalaman mengajar, dan kualifikasi akademik?

Penelitian yang menggunakan konsep penilaian berbasis *context, input, process*, dan

product (Stufflebeam, 1971) ini bertujuan untuk menggambarkan profil guru professional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan aspek pengetahuan tentang perangkat pembelajaran (factor input), pelaksanaan pembelajaran (factor proses), dan profil hambatan serta dukungan yang diperoleh guru baik di dalam maupun diluar proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada (a) Dinas Pendidikan Provinsi Riau sebagai masukan tentang profil kompetensi mengajar serta hambatan yang dihadapi guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan; (b) para guru sebagai daya pendorong yang lebih positif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; dan (c) berbagai pihak yang peduli dengan dunia pendidikan.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah professional? Menurut Collins (1989:626), kata 'profesional' dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan yang memerlukan latihan khusus dan sekaligus meningkatkan status orang tersebut di dalam komunitasnya dimana dia menerapkan profesi tersebut. Sehubungan dengan batasan ini, maka guru yang professional adalah jika guru tersebut telah memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang meningkatkan status dirinya sebagai orang yang ahli minimal dalam matapelajaran yang diasuhnya.

Kapan seorang guru dapat dikatakan professional? Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa *guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*. Ini berarti bahwa jika guru telah benar-benar memiliki kelima macam aspek ini, maka dia dapat dikategorikan sebagai guru professional. Namun demikian, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 menjelaskan bahwa jika guru telah memiliki dua aspek saja yakni jika seorang guru memiliki kualifikasi akademik sarjana/diploma empat dan

bersertifikat pendidik, maka statusnya diakui oleh negara sebagai guru professional (Badan Pengembangan SDMPK dan PMP, 2012).

Jadi, cukup mudah kelihatannya untuk menjadi guru yang professional di Negara Republik Indonesia ini. Lalu bagaimana dengan tiga aspek lainnya yakni '*kompetensi, sehat jasmani & rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional?*' Dalam aspek Kompetensi, guru diwajibkan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperolehnya melalui pendidikan profesi. Hal ini berbeda, misalnya, dengan Australia yang menggunakan istilah *certified* atau *certified teacher* dan Malaysia yang hanya menggunakan istilah *berlesen* atau *licensed teacher* tanpa menggunakan istilah *professional*.

Secara umum, istilah kompetensi dapat di definisikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien (Collins, 1989:150). Jadi, kompetensi dalam konteks ini adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan secara efektif dan efisien (PGRI, 2006:4). Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan guru dalam menguasai konsep, pendekatan atau teori tentang pembelajaran; kompetensi profesional adalah merupakan keterampilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran; dan kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial berfungsi sebagai penunjang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Kemendikbud, 2012:27-29). Dengan kata lain, ke empat macam kompetensi ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kompetensi utama yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan gabungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Peraturan Mendukbud No: 57 Tahun 2012 tentang Uji Kompetensi Guru). Seterusnya, semua aspek yang tercakup dalam kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan gabunagn antara kompetensi pedagogik dan

profesional ini dapat pula dikelompokkan menjadi dua faktor utama dalam penelitian penilaian program (*research on program*

evaluation) yakni faktor input dan faktor proses (Stufflebeam, 1971; Rossi & Freeman, 1988; Gredler, 1996) seperti berikut:

Factor	Aspek yang berkaitan....			
Input (pengena lan teori, konsep, dan pendekat -an tentang..)	karakteristik siswa	teori dan prinsip pembelajaran	pengembangan kurikulum	kegiatan pengembangan pendidikan
	teknologi informasi & komunikasi	pribadi yg mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, jujur, akhlak muliadan teladan	komunikasi yg efektif, empatik, dan santun	penilaian dan evaluasi proses hasil belajar
Proses (penerap an dan penguasa an teori, konsep, dan pendekat -an tentang..)	kode etik profesi guru	Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar mapel yg diampu		
	pengembangan potensi yg dimiliki.siswa	tindakan reflektif utk peningkatan kualitas pembelajaran	etos kerja, tang- gung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	objektif terhadap jenis kelamin, agama, ras, fisik, latar belakang keluarga,dan ekonomi
	komunikasi yg efektif, empatik, dan santun antar pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	adaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yg memi liki keragaman social budaya	komunikasi dgn komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	materi, struktur, konsep, & pola pikir keilmuan mendukung ma pel yg diampu
	mapel yg diampu secara kreatif	keprofesian yg ber- kelanjutan dgn melakukan tindakan reflektif	teknologi informa- si & komunikasi utk berkomunikasi & pengembangan diri	norma agama, hukum, social, & kebudayaan nasional

Faktor input dapat di definisikan sebagai semua teori, konsep, dan pendekatan yang telah dimiliki dan dikuasai guru sebagai kemampuan dasar pembelajaran di kelas. Faktor proses adalah semua aspek yang diperlukan guru dalam penerapan dan penguasaan teori, konsep, dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Faktor hambatan/dukungan merupakan aspek penghambat/penunjang semua aspek yang tercakup dalam kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan gabungan kompetebnsi pedagogik dan profesional yang terdiri dari, misalnya, aspek *fasilitas* *penggandaan materi, jam pelajaran wajib per*

minggu, tunjangan sertifikasi, perpustakaan sekolah, pelatihan, kegiatan KKG atau MGMP, pemotongan tunjangan sertifikasi, penggunaan dana BOS, proses kenaikan pangkat, dan penugasan tugas tambahan.

Sementara itu, aspek yang berkenaan dengan sehat jasmani dan rohani hanya dapat dilakukan melalui penelitian yang bersifat medis dan psikologi kejiwaan; sedangkan aspek kepemilikan sertifikat pendidik dilaksanakan melalui pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) termasuk Uni Kompetensi Guru (UKG) yang pada mulanya merupakan prasyarat untuk ikut dalam PLPG semenjak tahun 2012.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penilaian (*evaluative research*) yakni penelitian yang memberikan penilaian terhadap suatu kegiatan atau program yang telah dilaksanakan (Arikunto, 2010; Creswell, 2005). Sehubungan dengan konteks ini, model penilaian yang digunakan adalah model penilaian berbasis *context, input, process*, dan *product* yang ditulis oleh Stufflebeam, (1971); Rossi & Freeman, (1988); Gredler, (1996). Faktor input dalam konteks ini adalah semua aspek yang berkenaan dengan kemampuan dasar yang telah melekat pada diri guru itu sendiri baik berupa sikap maupun pengetahuan. Factor proses adalah semua aspek yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada kemampuan melakukan. Akhir sekali, penilaian juga ditambahkan pada aspek hambatan serta dukungan yang dialami oleh guru baik di dalam maupun diluar proses pembelajaran.

Angket dalam format Skala Likert berisikan empat bagian: Bagian A tentang profil responden, Bagian B tentang factor input, Bagian C tentang factor proses, dan Bagian D tentang berbagai hambatan serta dukungan yang dialami guru baik di dalam maupun diluar proses pembelajaran (Sugiyono, 2011).

Sampel penelitian ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran yang bertugas di berbagai satuan pendidikan di 11 kabupaten/kota di Provinsi Riau termasuk Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau. Dari 400 angket yang diedarkan, terdapat sebanyak 367 angket yang diterima kembali (*simple random sampling*) (Sugiyono, 2011). Jumlah sampel berdasarkan (a) satuan pendidikan: 129 (35,1%) guru kelas; 238 (64,9%) guru mata pelajaran; (b) kualifikasi akademik: Diploma 1 (0,3%), Sarjana 349 (95,1%), Magister 17 (4,6%); (c) pengalaman mengajar: di dominasi oleh 11 – 15 tahun

sebanyak 117 (31,9%) dan > 20 tahun sebanyak 126 (34,3%); serta (d) jenis kelamin: Laki-laki 92 (25,1%), Perempuan 275 (74,9%).

Terdapat 3 macam teknik analisa data dalam penelitian ini. Pertama, Analisa statistic deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara keseluruhan tentang profil sampel penelitian seperti guru kelas/ mapel & satuan pendidikan, bidang keahlian, mapel yang diasuh, tahun sertifikat pendidik, jenis kelamin, kualifikasi akademik, dan pengalaman mengajar. Keseluruhan variable ini ditampilkan dalam bentuk tabulasi. Seterusnya, untuk mengukur tingkat interpretasi profil sampel dalam factor input dan factor proses, digunakan tabel interval interpretasi mean skor seperti berikut: 1,00 – 2,33 (Rendah); 2,34 – 3,66 (Sedang); dan 3,67 – 5,00 (Tinggi) (Erman & Yaya, 1990). Kedua, Analisa statistic kualitatif digunakan untuk menjelaskan berbagai hambatan yang dihadapi guru baik dalam factor input maupun proses serta hambatan lainnya yang mempengaruhi guru sebagai guru profesional berdasarkan aspek *focus group discussion* (Krueger, 1994). Ketiga, Analisa statistic inferensial digunakan untuk melihat perbedaan yang nyata antara dua variable yang dikaji yakni variable bebas dan variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini terdiri dari aspek jenis jabatan guru, Kabupaten/Kota, ijazah, mata pelajaran yang diasuh, tahun sertifikat pendidik, jenis kelamin, pengalaman mengajar, dan kualifikasi akademik. Sementara itu, variable terikat meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam faktor input dan proses. Oleh karena itu, statistic inferensial yang digunakan adalah ANOVA satu arah (*one way ANOVA*) yang digunakan untuk melihat tingkat persamaan atau perbedaan bagi variable bebas yang lebih dari satu aspek (Jackson, 2003; Johnson & Christensen, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Pengetahuan dan Sikap Guru Profesional Faktor Input)

No	Aspek	Min	SD	Int
1	karakteristik peserta didik	4,2289	0,50347	Tinggi
2	teori dan prinsip pembelajaran	4,1144	0,42847	Tinggi
3	pengembangan kurikulum	4,0545	0,47018	Tinggi
4	pengembangan pendidikan siswa	4,1063	0,51971	Tinggi
5	<i>teknologi informasi dan komunikasi</i>	2,8856	0,32111	Sedang
6	pengembangan silabus dan RPP	4,2589	0,48589	Tinggi
7	komunikasi secara efektif, empatik, dan santun	4,3787	0,53906	Tinggi
8	penilaian dan evaluasi proses hasil belajar	4,2997	0,49871	Tinggi
9	pribadi jujur, berakhlak mulia dan teladan	4,5150	0,52184	Tinggi
10	kode etik profesi guru.	4,3079	0,52325	Tinggi
11	standar Kompetensi & Kompetensi Dasar mapel yg diampu	4,3869	0,52546	Tinggi
12	<i>materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan</i>	2,9319	0,37092	Sedang

Tabel 1 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pengetahuan dan sikap guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada pada interpretasi yang tinggi walaupun terdapat dua aspek yang perlu mendapat perhatian yakni aspek *teknologi informasi & komunikasi* serta aspek *materi, struktur, konsep, & pola pikir keilmuan*. Dalam aspek *teknologi informasi & komunikasi*, guru profesional harus memiliki keterampilan seperti mengoperasikan *computer*, mengaplikasikan *internet*, merancang *slides* sekaligus mempresentasikan *slides* tersebut bahkan menyampaikan proses belajar-mengajar melalui proyektor/infokus. Kwang (2001) mengatakan bahwa setiap pendidik haruslah memiliki *sikap eksploratif sebagai upaya memenuhi rasa keingin-tahuan* termasuk penguasaan aspek *teknologi informasi & komunikasi*. Disamping itu, guru profesional juga harus memiliki penguasaan yang tinggi pada aspek *materi, struktur, konsep, & pola pikir keilmuan*. Hal ini disebabkan aspek *materi, struktur, konsep* merupakan tiga hal yang diajarkan kepada peserta didik sehingga demi kesepurnaannya maka guru harus pula memiliki *pola pikir keilmuan* yang sangat erat kaitannya serta menjiwai ketiga hal ini. Oleh karena itu, Ono

& Ferreira (2010) menjelaskan tentang perlunya penguasaan guru profesional tentang konsep *lesson study* dalam proses belajar-mengajar. Menurut kedua pakar ini, *materi, struktur, konsep* sangat menyenangkan jika diajarkan melalui penerapan *lesson study*.

Sanaky (2005) menambahkan bahwa guru profesional harus memiliki *kompetensi profesional, sosial, dan personal*. Seterusnya, www.wikihow.com/Be-a-Professional-Teacher#/Image (diakses tanggal 09/12/2015) menjelaskan bahwa guru profesional haruslah benar-benar profesional baik di dalam maupun diluar kelas:... "*teaching professional is true professional in the classroom and larger school community.*" Untuk itu, ia menyarankan guru profesional haruslah menghayati hal-hal seperti menginspirasi kepercayaan murid & orang tua murid, berpenampilan profesional, membentuk sikap siswa, mengormati teman sejawat, kepala sekolah, dan pengawas, senantiasa bergairah, positif dan antusias terhadap pekerjaan, mendukung perubahan yang positif, memberikan perhatian khusus kepada siswa, perlakukan siswa dengan rasa hormat, serta berperan sebagai seorang mentor bukan teman.

Tabel 2: Proses Pembelajaran Guru Profesional (Faktor Proses)

No	Aspek	Min	SD	Int
1	pengembangan potensi yg dimiliki siswa.	3,8283	0,66568	Tinggi
2	tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	2,7036	0,62510	Sedang
3	etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	4,5640	0,56840	Tinggi
4	objektif terhadap jender, agama, ras, fisik, latar belakang keluarga, dan ekonomi.	4,4768	0,63494	Tinggi
5	komunikasi efektif antar guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	4,3542	0,64433	Tinggi
6	Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman social budaya.	4,4142	0,61192	Tinggi
7	interaksi dengan komunitas profesi guru dan profesi lain secara lisan dan tulisan	4,1090	0,73485	Tinggi
8	pengembangan mapel yang diampu secara kreatif.	2,0929	0,39413	Rendah
9	pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui tindakan reflektif.	3,8338	0,69906	Tinggi
10	pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	2,8283	0,80332	Sedang
11	Bertindak sesuai dgn norma agama, hukum, social, & kebudayaan nasional.	4,5804	0,61266	Tinggi
12	Menampilkan pribadi yg mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	4,5559	0,58348	Tinggi

Berkenaan dengan proses pembelajaran, terdapat tiga aspek yang perlu mendapat perhatian yakni *tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Sedang)*, *pengembangan mapel yang diampu secara kreatif (Rendah)*, dan *pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Sedang)*. Aspek pertama menunjukkan bahwa guru profesional harus memiliki kemampuan dalam menganalisis serta mengidentifikasi masalah yang menghambat proses belajar-mengajarnya. Untuk itu, guru harus memikirkan dan melaksanakan suatu tindakan yang mengacu kepada peningkatan kualitas pembelajaran. Santyasa (2008) menjelaskan bahwa guru akan menjadi semakin profesional jika didukung oleh empat faktor lainnya seperti *kompetensi manajemen, strategi pemberdayaan, supervisi pengembangan, dan penelitian tindakan kelas*. Hal ini didukung oleh Ahmad (2009), bahwa guru diwajibkan menguasai langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai salah satu upaya antisipasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahkan Sukmadinata (2002) dalam Nurhayati

(2006) menjelaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan mengdiagnosa masalah pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

Seterusnya, untuk mengantisipasi aspek kedua, guru harus memiliki keberanian, kemandirian, dan kreatifitas dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi mapel yang diampunya. Brown (2004) menjelaskan bahwa materi mapel lebih menarik jika bersumber pada materi otentik (yakni materi yang terdapat dalam kehidupan nyata seperti surat kabar, majalah, surat, email, undangan, pesan, catatan, daftar harga, iklan, jadwal, dan sebagainya). Aspek yang ketiga ini terjadi karena guru masih memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang sedang dalam penguasaan teknologi informasi & teknologi sehingga dalam proses pembelajaranpun guru belum memanfaatkannya secara optimal. Guskey (2002) menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki kemampuan mengenal dan memanfaatkan teknologi & informasi khususnya berkenaan dengan teknologi pembelajaran.

Tabel 3: Hambatan/Dukungan dalam Menunjang Aspek Guru Profesional

No	Aspek	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Fasilitas penggandaan materi ajar, tes, dan quiz tersedia di sekolah setiap saat.	241	65,7	126	34,3
2	Jam pelajaran wajib untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi belum terpenuhi.	268	73,0	99	27,0
3	Tunjangan sertifikasi pendidik diterima rutin setiap bulan (12x dalam setahun).	184	50,1	183	49,9
4	Perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang mendukung proses pembelajaran.	84	22,9	283	77,1
5	Keikutsertaan dan kesempatan mengikuti pelatihan sudah merata bagi setiap guru.	160	43,6	207	56,4
6	KKG atau MGMP senantiasa berjalan dengan lancar dan berkala.	248	67,6	119	32,4
7	Jika sakit dan mohon izin tidak mengajar, maka tunjangan sertifikasi dipotong.	116	31,6	251	68,4
8	Penggunaan dana BOS & sejenisnya (jika ada) di sekolah, cukup transparan.	280	76,3	87	23,7
9	Proses kenaikan pangkat berjalan dengan lancar.	240	65,4	127	34,6
10	Penunjukan wali kelas, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah berjalan secara baik.	351	95,6	16	4,4

Dari sepuluh aspek yang ditanyakan, terdapat empat aspek yang merupakan hambatan bagi guru yakni aspek nomor 2, 4, 5, dan 7. Pada aspek nomor 2, terdapat sebanyak 268 (73%) guru belum mendapatkan tunjangan sertifikasi yang disebabkan belum terpenuhinya jam wajib mengajar 24 jam per minggu. Pada aspek nomor 4, terdapat sebanyak 283 (77%) guru menyatakan koleksi perpustakaan sekolah merupakan kendala dalam menunjang proses pembelajaran. Pada aspek nomor 5, sebanyak 207 (56,4%) guru menghadapi kendala dalam mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan; dan aspek nomor 7 menyatakan bahwa sebanyak 251 (68,4%) guru menyatakan bahwa tunjangan sertifikasi di potong jika tidak masuk mengajar baik disebabkan sakit maupun mohon izin; sementara 8 aspek lainnya sangat menunjang aspek guru profesional.

Pengujian Hipotesa

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada Tingkat Pengetahuan Tentang Aspek Guru Profesional berdasarkan aspek jenis jabatan guru ($F=5.71$; $Sig.=0.242$); aspek

Kabupaten/Kota ($F=2.55$; $Sig.=0.059$); aspek ijazah ($F=1.022$; $Sig.=0.47$); aspek mapel diasuh ($F=1.008$; $Sig.=0.480$); aspek tahun sertifikat pendidik ($F=8.778$; $Sig.=5.48$); aspek jenis kelamin ($F=1.906$; $Sig.=3.58$); aspek kualifikasi akademik ($F=1.046$; $Sig.=5.17$); aspek pengalaman mengajar ($F=1.797$; $Sig.=3.01$);

2. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada Tingkat Proses Pelaksanaan Aspek Guru Profesional berdasarkan aspek jenis jabatan guru ($F=4.34$; $Sig.=0.31$); aspek kabupaten/kota ($F=1.828$; $Sig.=212.66$); aspek ijazah ($F=920.5$; $Sig.=598.5$); aspek mapel diasuh ($F=845.91$; $Sig.=661.33$); aspek tahun sertifikat pendidik ($F=954.41$; $Sig.=0.521$); aspek jenis kelamin ($F=1.945$; $Sig.=379.25$); aspek kualifikasi akademik ($F=1.111$; $Sig.=0.433$); aspek pengalaman mengajar ($F=1.605$; $Sig.=355.66$).

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang telah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG)

cukup memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan profil guru profesional paling tidak dalam kurun waktu sepuluh tahun (satu dasawarsa) sejak dicanangkannya pelaksanaan PLPG walaupun masih terdapat beberapa aspek yang masih merupakan hambatan seperti *sukarnya mendapatkan jam wajib mengajar 24 jam per minggu; pemotongan tunjangan sertifikasi jika berhalangan mengajar termasuk sakit/izin; belum maksimalnya pengetahuan dan sikap guru mengenai teknologi informasi; materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan; tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran; pengembangan mapel yang diampu secara kreatif; koleksi perpustakaan sekolah yang belum memadai; kesempatan mengikuti pelatihan yang belum merata, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri*. Oleh karena itu, bagi peningkatan aspek-aspek yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap guru profesional serta proses pembelajaran guru profesional disarankan kepada Kemendikbud melaksanakan pelatihan tentang pemanfaatan teknologi informasi dan teknologi yang dibarengi dengan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam berpikir kreatif khususnya dalam menguasai aspek pembuatan perangkat pembelajaran dan penelitian tindakan kelas secara rutin. Disamping itu, profil guru profesional dirasa perlu diperluas dengan melakukan perbandingan dengan negara lain, misalnya, Australia yang menerapkan *Australian Standards for Teachers* (di akses dari www.aitsl.2015) yang meliputi aspek *profesional knowledge* (2 standar), *profesional practice* (5 standar), *profesional engagement* (5 standar); serta www.wikihow.com/Be-a-Professional-Teacher#/Image (diakses tanggal 09/12/2015). Akhir sekali, Clarke dan Hollingworth (2002) menjelaskan bahwa untuk menjadi guru profesional, maka guru perlu selalu diikutsertakan dalam in-service training sehingga mendapatkan pengalaman yang senantiasa melakukan perubahan dalam aspek pengetahuan

& keyakinan (*knowledge & beliefs*), kegiatan mengajar dalam kelas (*classroom'pracice*), dan hasil belajar siswa (*students learning outcomes*).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada pertama Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd Dekan FKIP UR atas dukungan berupa dana penelitian ini. Kedua, para guru yang telah menjadi sampel penelitian ini serta berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Langkah-langkah pelaksanaannya. *Jurnal Pendidikan Penabur, No. 12, Tahun ke-8, Juni 2009*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Australian Institute for Teaching and School Leadership Limited, 2015. *Australian Standards for Teachers*. (di akses dari www.aitsl.2015 tanggal 09/12/2015).
- Badan Pengembangan SDMPK dan PMP, 2012. Kebijakan Pengembangan dan Profesi Guru. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Tahun 2012*. Jakarta: kemendikbud
- Barron, B., & Darling, H.L. (2008). Teaching for Meaningful Learning: A review of research on Inquiry-based and cooperative learning. Di akses di <http://www.edutopia>.(18.03.2015).
- Brown, D.H. (2004). *Language Assessment. Principles and classroom practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Clarke, D. and Hollingsworth, H. (2002). Elaborating a Model of Teacher Professional Growth. *Teaching and Teacher Education* 18 (2002) 947-967. www.elsevier.com/locate/tate.
- Collins Cobuild Essential English Dictionary, (1989). London: Collins ELT.

- Creswell, W.J. (2005). *Educational Research. Second Edition*. New Jersey: Pearson. Merrill Prentice Hall.
- Erman, S & Yaya, S. (1990). *Kriteria penentuan hasil belajar. (Determining learning achievement criteria)*. Bandung: Wijaya Kusuma.
- Gredler, E. M. (1996). *Program Evaluation*. New Jersey: Merrill Englewood Cliff.
- Guskey, R.T. (2002). *Professional Development and Teacher Change. Teachers and Teaching: Theory and Practice*, Vol. 8, No. 3/4, 2002. Carfax Publishing.
- Jackson, L. S. (2003). *Research Methods and Statistics*. Australia: Wadsworth.
- Johnson, B. & Christensen, L. (2000). *Educational Research. Quantitative and qualitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemendikbud, (2013). *Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013.SMP-Bahasa Inggris*. Jakarta: kemendikbud.
- Kemendikbud, (2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Jakarta: Badan Pengembangan SDM dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Krueger, R.A. (1994). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- Kwang, N.A. (2001). *Why Asians less creative than westeners*. University of Queensland. Retrieved from www.idearesort.com/trainers/TO1.p 01 Nov. 2015).
- Nurhayati, B. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru Biologi di SMAN Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Mimbar Pendidikan No. 4/XXV/2006*.
- Ono, Y. & Ferreira, J. (2010). A case study of continuing teacher professional development through lesson study in South Africa. *South African Journal of Education EASA, vol. 30:59-74*. (Retrieved on 14 Nov. 2015).
- Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PGRI.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Dalam Kemendikbud, 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Mendikbud Nomor 57 Tahun 2012 tentang Uji Kompetensi Guru. Dalam Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. (2015). Jakarta: *Panduan Kegiatan Workshop Studi Analisis Hasil UKG Tahun 2015*.
- Riau Pos, (2014). *Kurikulum dari Masa Ke Masa*. Pekanbaru: Riau Pos, 20 Oktober (2014:8).
- Rossi, H. P. & Freeman, E. H. (1988). *Evaluation: A systematic approach. Third Edition*. London: Sage Publications.
- Sanaky, H. (2005). Sertifikasi dan profesionalisme guru di era reformasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah* (Retrieved on 10 Nov. 2015).
- Santyasa, W.I. (2008). Dimensi-dimensi teoritis peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal pendidikan dan Pengajaran UNDHIKSHA*. Edisi Khusus, Th. XXXXI Mei 2008. ISSN 0215 – 8250 (hal. 473 – 494).
- Sugiyono, (2011). *Statistika untuk Penelitian. (Statistics for Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D.I. (1971). The relevance of CIPP evaluation model for educational accountability. *Journal of Research and Development in Education. Fall: 1-25*. (25.042011).
- www.wikihow.com/Be-a-Professional-Teacher#/Image (diakses tanggal 09/12/2015)